

# AL-QUR'AN DAN MENTALITAS MANUSIA (PERSPEKTIF KIIYAI IHSAN JAMPES KEDIRI DALAM *SIRAJ AL-ṬĀLIBĪN*)

**Kusroni**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya  
E-mail:kusroni87@live.com

## ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengetangahkan kajian tematis (*mawḍūʿī*) atas ayat-ayat al-Qur'an yang membahas nafsu (*al-nafs*). Dengan menggunakan perspektif Kiyai Ihsan Jampes Kediri dalam kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* dan dielaborasi dengan perbandingan (*muqaranah*) beberapa tokoh tafsir lain, tulisan ini berusaha memaparkan mengenai tingkatan nafsu berdasarkan kajian atas ayat-ayat nafsu dalam al-Qur'an. Hasil dari telaah dan analisa penafsiran pada 10 (sepuluh) ayat dari 5 (lima) surat dalam al-Qur'an ini memberikan informasi bahwa nafsu atau mentalitas manusia ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi 7(tujuh) macam tingkatan, yakni: *al-ammārah*, *al-lawwāmah*, *mulhamah*, *muṭmainnah*, *rāḍiyah*, *marḍiyah*, dan *al-kāmilah*. Nafsu atau mentalitas manusia diciptakan oleh Allah ta'ala secara sempurna dan diberi potensi positif-baik (*taqwā*), dan potensi buruk-jahat (*fujūr*). Selanjutnya pemilik nafsu tersebutlah (dalam hal ini manusia) yang bertanggung jawab secara penuh atas nafsu atau mentalitasnya, ia akan memberdayakan potensi positif-baiknya atau justru sebaliknya, potensi buruk-jahat yang akan ia berdayakan.

Kata kunci : *al-nafs*, *kiyai ihsan jampes*, *nafsu ammārah*, *potensi baik dan buruk*.

## Pendahuluan

Fenomena kemerosotan pemahaman dan kesadaran akan jati diri ini, tidak bisa lepas dari pengaruh dan potensi yang ada dan tertanam dalam setiap diri manusia. Secara fitrah, manusia memiliki potensi-potensi fundamen dalam dirinya, potensi ini bergantung pada dorongan jiwa yang ada pada setiap personal.

Baik buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh kuat lemahnya dorongan dan pengaruhnya terhadap potensi yang ada. Jika dominasi pengaruh ini baik, maka manusia akan cenderung berbuat baik, dan sebaliknya jika pengaruh buruk dan jahat yang mendominasi, maka manusia akan memiliki kecenderungan buruk dan jahat dan semakin jauh dari Allah.

Tulisan ini berusaha mengkaji mengenai potensi-potensi buruk dan baik yang ada pada manusia, potensi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nafsu yang dimiliki oleh manusia. Dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan memakai perspektif Kiyai Ihsan Jampes dan dielaborasi dengan beberapa penafsiran ulama yang relevan, dan didukung dengan riwayat hadis yang mumpuni, diharapkan akan dihasilkan sebuah pemahaman mengenai nafsu yang ada pada diri manusia dalam perspektif al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, kata nafsu atau *al-nafs* digunakan dalam beberapa makna dan pengertian, akan tetapi dalam tulisan ini yang menjadi objek kajian adalah kata *al-nafs* dalam konteks dan artian nafsu yang ada pada manusia, sehingga dari batasan di atas, pertanyaan yang akan didiskusikan dalam tulisan ini adalah, (1) Apa yang dimaksud dengan nafsu yang ada dalam diri manusia berdasarkan informasi al-Qur'an? (2) Bagaimana tingkatan nafsu yang ada pada diri manusia berdasarkan al-Qur'an berdasarkan perspektif Kiyai Ihsan Jampes?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mauḍū'i* atau tematik dan metode analisis deskriptif atas pemikiran dan penafsiran Kiyai Ihsan Jampes atas ayat-ayat nafs dalam al-Qur'an, kemudian dielaborasi dengan metode perbandingan (*muqāranah*) terhadap pendapat para pakar tafsir baik klasik maupun modern-kontemporer. Perbandingan yang dimaksud disini adalah dengan melakukan analisis terhadap berbagai pendapat para pakar tafsir baik klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan nafsu yang ada dalam al-Qur'an.

### **Tentang Kata *al-Nafs* dalam al-Qur'an**

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa pemakaian arti untuk kata *al-nafs*, yakni untuk arti diri, jiwa, roh, nafsu atau keinginan dan arti jiwa atau nyawa/darah manusia dan sebagainya, sebagaimana dalam beberapa ayat berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (41)

“ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan *nafs* dari keinginan hawa nafsunya; Maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” QS. al-Nāzi’āt:40-41<sup>1</sup>

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) [الفجر: 27 ، 28]

“Hai *nafs* yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” QS. al-Fajr:27-28

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

[يوسف : 53]

“ Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafs* itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ  
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (45) [المائدة : 45]

“ Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya *nafs* (dibalas) dengan *nafs*, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” QS. al-Māidah:45

<sup>1</sup> Terjemah al-Qur’an dalam makalah ini seluruhnya mengacu pada Terjemahan dari Depag Kemenag RI.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

[الأنعام : 151]

“dan janganlah kamu membunuh *nafs* yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”QS.al-‘An’ām:151

Tiga ayat pertama yang disebutkan di atas, kata *al-nafs* bermakna jiwa, nafsu atau keinginan diri, sedangkan dua ayat terakhir memiliki arti nyawa manusia. Tulisan ini membahas mengenai *al-nafs* yang memiliki arti nafsu, jiwa atau keinginan yang ada pada diri manusia.

Secara etimologi, nafsu diartikan sebagai jiwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu diartikan sebagai keinginan, kecenderungan, dorongan hati yang kuat.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata nafsu sering digandengkan dengan kata hawa, yakni hawa nafsu. Sementara dalam bahasa arab, dua suku kata ini digunakan secara terpisah. Hawa nafsu memiliki konotasi arti yang cenderung buruk, sedangkan dalam bahasa arab kata *al-hawa* sajalah yang memiliki kecenderungan buruk karena ia diartikan sebagai dorongan atau hal yang mendorong pada nafsu atau jiwa kepada keburukan. Sementara kata *al-nafs* lebih berkonotasi pada makna jiwa yang baik dan bersih. jadi, *al-nafs* atau nafsu adalah jiwa yang baik dan bersih yang telah diciptakan oleh Allah swt. dan memiliki potensi baik (*al-taqwa*) dan juga memiliki potensi buruk (*al-fujūr*)

Perbedaan mendasar antara nafsu dengan hawa menurut hemat penulis adalah bahwa nafsu merupakan keinginan jiwa atau diri sedangkan hawa merupakan dorongan. Secara potensial manusia pasti memiliki keinginan, baik keinginan tersebut baik maupun buruk, keinginan ini kemudian digiring oleh

---

<sup>2</sup>KbbiAndroid, Hak Cipta 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Versi 4.0.0 (17), kata kunci “nafsu”

yang namanya hawa atau dorongan. Jika dorongan tersebut kuat dan diikuti oleh manusia yang bersangkutan, maka terjadilah suatu perbuatan atau amal.

### **Proses Penciptaan Nafsu**

Perbuatan atau amal yang dilakukan oleh manusia sebagaimana disebutkan pada sub di atas, bisa berupa amal baik bisa juga berbentuk amal buruk. Karena sebenarnya Allah swt. telah memberikan ilham kepada semua jiwa tentang kebaikan dan keburukan. Semua kembali kepada pribadi atau personal dari pemilik nafsu atau jiwa tersebut. Apakah ia lebih terpengaruh dan condong kepada keburukan (*al-fujūr*) atau lebih condong kepada kebaikan dan ketaqwaan (*al-taqwā*).

Maka keberuntungan nyata yang akan diperoleh oleh jiwa yang memenuhi amal-nya dengan ketakwaan, dan sungguh hina jiwa yang senantiasa mengotorinya dengan keburukan dan kehinaan. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) [الشمس : 7 ، 8]

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(QS.al-Shams:7-8)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10) [الشمس : 9 ، 10]

“sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. al-Shams:9-10)

Ibnu Kathīr mengatakan: (yang dimaksud dengan ayat di atas adalah) bahwa Allah swt. telah menciptakan jiwa-jiwa manusia dengan baik dan pada jalan yang benar dan lurus sesuai fitrah manusia.<sup>3</sup> Ini sebagaimana dijelaskan Allah swt. dalam ayat lain:

---

<sup>3</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 448

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ .

[الروم: 30]

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rūm:30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan agar senantiasa taat dan menetapkan dirinya pada fitrah yang telah dititahkan oleh Allah atasnya pada saat Allah menciptakannya. Ayat ini seakan meng-amin-i ayat 8-9 surat al-Shams di atas, bahwa jiwa atau nafsu manusia telah diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yakni lurus, suci dan bersih.

Terkait hal di atas, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda dalam Hadis Qudsy riwayat ‘Iyadh bin Khimar yang termuat dalam kitab Sahīh Muslim :

"يقول الله عز وجل: إني خلقت عبادي حنفاء فجاءتهم الشياطين فاجتالهم عن دينهم"<sup>4</sup>

“Allah swt. berfirman” sesungguhnya aku menciptakan hamba-hambaku sebagai orang-orang yang *hanīf* (patuh dan condong pada agama Allah), dan kemudian datang setan kepada mereka, dan (setan itu) menggelincirkan mereka dari agama(islam)nya.”

al-Bukhari dalam Şahīhnya meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ،

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Muslim bin al-Hajjāj, *Şāhīh Muslim*,(Lebanon:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 1098.

<sup>5</sup> al-Bukhāri, *al-Jāmi’ al-Şāhīh*,(Lebanon:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), Vol.II, 125.

“setiap bayi (pada dasarnya) dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kemudian kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya yahudi, atau nasrani, atau majusi.”

Dua hadis di atas menjelaskan tentang ke-fitrah-an pada diri atau jiwa manusia sejak ia dilahirkan. Maka apabila dikemudian waktu ternyata jiwa tersebut melenceng dan berbuat buruk bahkan sampai keluar dari Islam, itu merupakan pengaruh dari setan yang mengakibatkan ia bisa berbuat buruk (*al-fujūr*) dan durhaka pada Allah swt. Ini sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam ayat 9 surat al-Shams;

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah bahwa pasca penciptaan jiwa manusia sesuai fitrahnya, Allah swt. kemudian menjelaskan (*al-hama*) tentang potensi keburukan dan kebaikan yang ada pada jiwa.<sup>6</sup> Ini adalah penafsiran Ibnu ‘Abbas, yang juga disampaikan oleh Qatādah, Mujahid, Ḍaḥāk dan al-Thawrī dan lainnya<sup>7</sup>

Setelah Allah swt. menjelaskan kepada jiwa (*al-nafs*) tentang potensi buruk dan baik yang ada pada jiwa, Allah swt. kemudian memberikan penjelasan tentang akibat yang akan timbul bagi jiwa-jiwa tersebut. Allah swt. memberikan kabar gembira (*al-bishārah*) bagi siapa saja yang senantiasa membersihkan jiwa (*al-nafs*) atau nafsunya. Sebaliknya bagi orang yang mengotorinya, Allah swt. memberikan ancaman (*al-inzār*) bahwa ia adalah orang yang akan merugi. Inilah yang dimaksud oleh Allah swt. dengan ayat 9-10 surat al-Shams:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Imam Qatādah menjelaskan terkait penafsiran ayat di atas, bahwa beruntunglah orang yang mensucikan (*al-tazkiyah*) jiwa atau nafsunya dengan

---

<sup>6</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 448

<sup>7</sup> Ibid.

melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah swt. dan membersihkannya dari akhlak dan perilaku buruk dan tercela. Penafsiran ini juga diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Zubair.<sup>8</sup> Ayat di atas senada dengan ayat lain dalam surat al-A'la ayat 14-15 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى , وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang.” (QS. al-A'la:14-15).

Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa (yang dimaksud ayat 9-10 surat al-Shams di atas adalah), sungguh beruntunglah jiwa yang telah disucikan oleh Allah swt. dan merugilah jiwa yang dihinakan oleh-Nya. Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Ali bin Abi Ṭalḥah dan al-Awfi.<sup>9</sup>

Ibnu Abi Ḥātim meriwayatkan sanad dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah saw. bahwa Nabi menjelaskan tentang ayat, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (Nabi mengatakan) : “أفلحت نفس زكاهها الله” “beruntunglah jiwa/nafsu yang telah disucikan oleh Allah swt.”

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kathīr bahwa riwayat yang kedua ini lemah,<sup>10</sup> Sehingga menurut hemat penulis, yang lebih mendekati kebenaran adalah penafsiran yang pertama. Akan tetapi terlepas dari dua penafsiran di atas, bahwa benang merah dari ayat di atas adalah tentang bagaimana agar manusia senantiasa membersihkan dan menyucikan jiwa atau nafsunya agar ia menjadi orang-orang yang beruntung (*aflaḥa*).

Jadi, berdasarkan pendapat para pakar tafsir di atas, bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya Allah swt. telah menciptakan nafsu atau jiwa manusia

---

<sup>8</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 448

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 448



sesuai dengan fitrah-nya yang suci, yakni pasrah dan tunduk kepada kebaikan. Kemudian Allah swt. menjelaskan tentang potensi-potensi kebaikan dan keburukan yang ada pada nafsu. Sehingga bagi siapa saja yang ingin menjadi seorang yang beruntung, maka ia hendaknya mensucikan nafsu dan jiwanya dengan melaksanakan kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt. dan menjauhkannya dari segala perbuatan tercela dan buruk yang bisa mengotori nafsu dan jiwa.

### **Tingkatan Nafsu Perspektif Kiyai Ihsan Jampes**

Kiyai Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Kadiri dalam karyanya *Sirāj al-Ṭālibīn* mengatakan, nafsu ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi tujuh macam, yakni: *al-ammārah*, *al-lawwāmah*, *mulhamah*, *muṭmainnah*, *rāḍiyah*, *marḍiyyah*, dan *al-kāmilah*.<sup>11</sup>

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari tujuh jenis nafsu yang telah dikemukakan oleh Shaikh Ihsan;

*Pertama*, Nafsu Amarah (*al-nafs al-ammārah*), yaitu nafsu yang cenderung mendorong pemiliknya kepada kebaikan. yakni tidak mengajak pemiliknya kepada kebaikan yang murni dan tulus serta aman dari penyakit. Berangkat dari pengertian ini, maka tidak dinafikan ketika dalam satu kondisi nafsu jenis ini mengajak kepada kebaikan yang diwarnai dengan kejelakan atau penyakit.

Pengambilan istilah *al-nafs al-ammārah* ini adalah dari ayat 27-28 surat al-Fajr:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

[يوسف : 53]

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

---

<sup>11</sup> Ihsan al-Kadiri, *Sirāj al-Ṭālibīn*, (Dār al-Kutub al-Islamiyah,1955), Vol.I, 49 -50

yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”(QS.Yūsuf:53)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia itu tidak terbebas aman dari kesalahan. Hawa nafsu itu selalu menyuruh atau cenderung kepada kejahatan dan keburukan, terkecuali hawa nafsu yang selalu mendapat penjagaan dari Allah swt.

Tentang ayat di atas, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang mengatakan kalimat dalam ayat di atas, apakah Yusuf as. atukah istri dari al-Aziz. Pendapat pertama mengatakan bahwa istri al-Azizlah yang mengatakannya, sebagai pengakuan atas segala kesalahan yang dilakukannya. Pendapat ini disampaikan oleh al-Mawardi dalam Tafsirnya, Ibnu Taymiyah dan dikuatkan oleh Ibnu Kathīr dalam Tafsirnya. Menurut Ibnu Kathīr, pendapat ini lebih dikenal dikalangan ulama, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah sebelumnya dengan konteks.<sup>12</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa Nabi Yusuf as. lah yang mengatakannya. Hal ini berdasarkan ayat sebelumnya bahwa Yusuf as. tidak mengkhianati al-Aziz dengan berbuat selingkuh dengan istrinya ketika al-Aziz sedang tidak ada di rumah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jarīr dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān* dan Ibnu Hātim.<sup>13</sup>

Dari uraian dan kutipan para pakar tafsir di atas bisa disimpulkan bahwa salah satu jenis nafsu yang ada pada manusia adalah nafsu amarah, yakni nafsu yang senantiasa memiliki kecenderungan mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan kejelekan dan keburukan. Pendapat para pakar ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kiyai Ihsan.

---

<sup>12</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.II, 433

<sup>13</sup> Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (Muassasah al-Risalah,2000), Vo.XVI, 143

*Kedua*, nafsu lawamah (*al-nafs al-lawwāmah*). *lawwamah* diambil dari akar kata *lāma – yalūmu - lauman* yang artinya mencela atau mengecam<sup>14</sup>. Sedangkan yang dimaksud dalam konteks ini adalah nafsu yang mencela dirinya sebagai bentuk penyesalan terhadap perbuatan dosa dan keburukan yang telah dilakukan.

Pengambilan kata *lawwāmah* ini dari ayat 2 surat al-Qiyāmah;

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2) [القيامة: 2]

“dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”(QS. al-Qiyāmah:2)

Ibnu Jarir berkata, dari Muhammad bin Bisyar, dari Muammil, dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Hasan bin Muslim, dari Said bin Jubair (ia berkata), (maksud dari ayat di atas) adalah menyesali atas kebaikan (yang ditinggalkan) dan keburukan (yang dilakukan).<sup>15</sup>

Ia juga mengatakan, semua pendapat mengenai ayat di atas memiliki kemiripan makna. Sedangkan yang paling mendekati dengan turunnya ayat ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa penyesalan akan dialami oleh orang yang menyia-nyiakan kesempatan.<sup>16</sup>

Ibnu Kathīr berpendapat tidak jauh beda dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Ia mengutip pendapat Jubair dari Hasan al-Baṣri bahwa terkait ayat di atas, al-Baṣri berkata, tidak ada seorang pun kelak di hari kiamat melainkan ia akan menyesali dan mencela dirinya sendiri.<sup>17</sup>

al-Qushairi berkata, (arti dari ayat di atas adalah) Aku (Allah swt) bersumpah dengan nafsu lawamah, yakni nafsu yang mengecam pemiliknya, dan

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *The Noble, al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata*, (Depok: Penerbit NELJA,t.th), 577

<sup>15</sup> Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (Muassasah al-Risālah,2000), Vo.XXIV, 49

<sup>16</sup> ibid.

<sup>17</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 387

telah mengerti kekurangan dirinya. Kelak di hari kiamat, setiap nafsu atau jiwa akan mencela dirinya, bisa disebabkan karena kekufurannya, bisa juga disebabkan karena kecerobohannya.<sup>18</sup>

Dari uraian pendapat para pakar tafsir di atas, bisa ditarik pemahaman bahwa manusia memiliki kecenderungan menyesali dirinya dari segala perbuatan dosa dan kesalahan serta keburukan. Potensi timbulnya rasa sesal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang bersifat *al-lawwāmah*, yakni nafsu yang mencela dan mengecam serta menyesali diri, dengan demikian manusia bisa introspeksi (*al-muhāsabah*) dirinya agar bisa segera bertaubat dan beramal baik dan beribadah kepada Allah swt. Pendapat para pakar ini juga sesuai dengan apa yang ditulis oleh Kiyai Ihsan.

*Ketiga*, nafsu *mulhamah*, sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa, setelah nafsu melewati dan mengalami fase penciptaan secara fitrah. Kemudian dia memiliki kecenderungan mengajak kepada keburukan, dan ketika dia sampai melakukan keburukan dan dosa, ia merasa menyesal dan mengecam dirinya. Ini merupakan siklus yang banyak dialami oleh manusia.

Dalam fase-fase di atas, apabila manusia berusaha dengan sungguh-sungguh (*al-mujāhadah*), dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga ia sampai pada zona suci (*al-quds*). Maka nafsu atau jiwa tersebut akan memperoleh nur cahaya ketuhanan (*anwār al-ilahiyah*) dan nampaklah jelas dan gamblang dalam dirinya tentang hal baik dan buruk, positif dan negatif. Dalam fase kesadaran inilah nafsu disebut sebagai nafsu *mulhamah*, yakni nafsu yang telah mendapatkan ilham dan petunjuk dari Allah swt. ini diisratkan oleh Allah swt. dalam ayat 8 surat al-Shams:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

“maka, Dia mengilhamkan kepadanya, (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (QS.al-Shams:8)

---

<sup>18</sup> al-Qushairiy, *Latāif al-Ishārāt*, ... Vol.III, 368

Ibnu Kathīr berkata, (yang dimaksud ayat di atas adalah) maka, Allah menunjukkan (*irshād*), menjelaskan padanya (nafsu) tentang keburukan dan kebaikan nafsu atau jiwa, serta memberikan hidayah terhadap apa yang ia mampu. Penafsiran senada juga yang disampaikan oleh Ibnu ‘Abbas, Qatādah, dan al-Thawrī.<sup>19</sup>

Ciri menonjol yang bisa dilihat bagi orang yang sedang dalam fase ini adalah kesadaran penuh tentang penyakit-penyakit jiwa yang lembut nan samar yang bisa merusak kualitas amal ibadah, seperti halnya *riya’*, *‘ujub* dan sejenisnya.<sup>20</sup>

*Keempat*, nafsu atau jiwa yang tenang (*al-muṭmainnah*), sifat nafsu jenis ini merupakan tindak lanjut dari sebelumnya, yakni *mulhamah*. Bahwa ketika manusia sudah memiliki kesadaran penuh tentang segala hal yang bisa merusak (*muhlikāt*) amal ibadah dan kebaikan, lalu dia secara konsisten (*istiqāmah*) melakukan mujahadah dan *riyaḍah* sehingga semakin menipis dan lenyaplah syahwat dan sifat-sifat buruk nafsu yang lainnya. Lalu ia mengalami fase pergantian dan perubahan dari sifat buruk dan tercela menjadi sifat-sifat baik dan terpuji. Maka ketika inilah nafsu sudah mencapai pada fase *muṭmainnah* (tenang).<sup>21</sup> Ini adalah isyarat yang disampaikan oleh Allah swt. dalam surat al-Fajr ayat 27;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27)

“wahai, diri atau jiwa yang tenang” (Q.S. al-Fajr:7)

al-Qurṭubi berkata: (yang dimaksud ayat di atas adalah) nafsu atau jiwa yang tenang, tunduk dan yakin bahwa Allah swt. adalah Tuhannya, sehingga ia

---

<sup>19</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 448

<sup>20</sup> Ihsan al-Kadiri, *Sirāj al-Tālibīn*, ... Vol.I, 49

<sup>21</sup> Ibid,

makin *khushū'* dalam beribadah. Penafsiran ini disampaikan oleh Mujāhid dan lainnya.<sup>22</sup>

Ibnu 'Abbas berkata, (yang dimaksud adalah) nafsu yang merasa tenang dengan pahala dan balasan dari Allah swt. al-Muqātil berkata, yakni nafsu atau jiwa yang aman dari siksa Allah swt. Ibnu Kīsan berkata, yang dimaksud adalah nafsu atau jiwa ikhlas. Sedangkan menurut satu pendapat, bahwa yang dimaksud adalah nafsu atau jiwa yang merasa tenang karena senantiasa berzikir kepada Allah swt.<sup>23</sup>

*Kelima, Keenan dan Ketujuh*, nafsu *raḍīyah, marḍīyah, al-kāmilah*. ketiga sifat nafsu ini merupakan isyarat dari rentetan ayat 28-29 dan 30 surat al-Shams :

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

“kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya, maka masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. al-Shams:28-30)

Ketika nafsu atau jiwa sudah berada pada fase *muṭmainnah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka ini merupakan pengantar (*al-mabda'*) agar jiwa bisa sampai dan menuju kepada Tuhan (*al-wuṣūl*). Namun, dalam posisi ini akan banyak ditemui hambatan dan gangguan-gangguan (*dasāis*) yang samar, seperti *riyā'* dan senang kedudukan (*ḥub al-riyāṣah*). Penyakit dan gangguan ini sangat samar sehingga jarang dirasakan kecuali oleh orang-orang yang mendapat pertolongan (*ma'ūnah*) dari Allah swt.<sup>24</sup>

Bagi seorang yang mendapat pertolongan Allah swt. ia akan senantiasa konsisten dalam posisi ini dan tidak tergoyahkan oleh gangguan dan godaan kemuliaan dan kedudukan di mata manusia. Ia kemudian sampai pada fase yang dinamakan *al-fāna* atau melebur bersama Tuhan, ia menjadi rido dan pasrah serta

---

<sup>22</sup> al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo, Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Vol.XX, 57

<sup>23</sup> Ibid, 58

<sup>24</sup> Ihsan al-Kadiri, *Sirāj al-Ṭālibīn*,...Vol.I, 50

ikhlas terhadap segala ketentuan Allah swt. Pada fase inilah nafsu atau jiwa tersebut menempati posisi *rāḍiyah*.<sup>25</sup>

Dengan melanggengkan zikir dan ibadah-ibadah lain, jiwa atau nafsu akan semakin naik derajat, ia akan tenggelam dalam lautan tauhid (*biḥār al-tauhīd*), akan terbuka baginya pintu-pintu penyaksian Tuhan (*al-tajallī*). Dalam fase inilah nafsu menempati posisi *marḍiyah*. Kemudian ia akan berjalan (*yasīru*) dari *maqām al-fana'* menuju *al-baqā'*, untuk mencapai (*al-wuṣūl*) pada Allah swt. dengan pertemuan yang paripurna (*tamām al-liqā'*).<sup>26</sup> Inilah yang diisaratkan oleh ayat 42 surat al-Najm:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ (42) [النجم : 42]

“dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu),” (QS. al-Najm:42)

Dalam fase inilah nafsu atau jiwa telah sampai pada apa yang disebut *al-nafs al-kāmilah* (jiwa yang sempurna). Pada *maqām* inilah puncak *mujahadah* seorang hamba, pada posisi ini sifat-sifat kesempurnaan akan senantiasa melekat dan menjadi karakter (*sajiyah*). *Nafsu al-kamilah* merupakan strata atau tingkatan paling tinggi dan paling agung, ia akan senantiasa mengalami kenaikan (*al-tarāqiy*) dan tidak akan terputus (*bila inqīṭā'*), senantiasa menyaksikan (*al-mushāhadah*) terhadap zat Allah swt. (*al-haq*). *Maqām mushāhadah* inilah yang lazim dikenal dikalangan ulama tasawuf dengan *al-mu'āyanah*, yakni manifestasi dari *'ain al-yaqīn*.<sup>27</sup>

Uraian dan penjelasan isyarat-isyarat di atas sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh para pakar Tafsir, seperti Ibnu Kathīr, al-Ṭabari, dan al-Qurtūbi.

al-Ṭabari berkata, bercerita kepada kami Kuraib, (ia berkata) bercerita kepada kami Wāqī' dari Nu'aim bin Ḍamḍam dari Muhammad bin Muzāhim,

---

<sup>25</sup> Ihsan al-Kadiri, *Sirāj al-Ṭālibīn*, (Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1955), Vol.I, 50

<sup>26</sup> *ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

(yang dimaksud dengan ayat *فَادْخُلِي فِي عِبَادِي* ) adalah dalam taat dan beribadat kepada-Ku, dan (yang dimaksud dengan ayat *وَادْخُلِي جَنَّتِي* ) adalah di dalam rahmat-Ku.<sup>28</sup> pendapat lain mengatakan, masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku yang soleh, dan masuklah dalam surga-Ku<sup>29</sup>

al-Qurṭubi berkata, al-Hasan berkata, (maksud dari ayat adalah) kembalilah menuju pada pahala Tuhanmu dan *Karāmat-Nya*.<sup>30</sup> Sementara itu Abu Ṣālih mengatakan (maksud dari ayat adalah) kembalilah kepada Allah, yakni ketika mati.<sup>31</sup>

Ibnu Kathīr berkata, (maksud dari ayat) adalah kembalilah kepada persandingan (*al-jiwār*) Tuhan-Mu, pada pahala-Nya dan pada apa-apa yang telah disiapkan untuk hamba-hambanya di surga.<sup>32</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa (maksud dari ayat) adalah jiwa-jiwa yang telah rido pada Allah, dan Allah telah rido padanya, maka masuklah ke dalam kelompok hamba-Ku yang saleh, dan masuklah ke dalam surga-Ku. Ini diucapkan kepada jiwa atau hamba ketika hendak mendekati ajal (*ikhtidār*) dan juga pada saat hari kiamat.<sup>33</sup>

Senada dan mendukung ayat di atas adalah ayat 40-41 dalam Surat al-Nāzi'āt :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (41) [النازعات

[41 ، 40 :

---

<sup>28</sup> al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (Muassasah al-Risālah,2000), Vol.24, 425

<sup>29</sup> ibid.

<sup>30</sup> al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo, Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Vol.XX, 58

<sup>31</sup> ibid.

<sup>32</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV, 443.

<sup>33</sup> Ibid.



“ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (QS. al-Nāzi’āt: 40-41)

al-Ṭabari berkata (terkait ayat di atas), adapun siapa saja yang takut akan pertanyaan Allah swt. kepadanya (tentang amal perbuatannya) kelak di akhirat, lalu kemudian ia bertakwa dan menjalankan segala kewajiban yang telah ditetapkan Allah swt. serta menjauhi segala jenis maksiat, kemudian ia menahan (*naha*) diri (nafsu)nya dari dorongan (*al-hawa*), maka surga-lah tempat tempat kembali dan tempat tinggalnya kelak di hari kiamat<sup>34</sup>

Penafsiran senada dan sama juga disampaikan oleh Ibnu Kathīr dan al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya. Sementara itu menurut al-Rābi’, yang dimaksud kata *maqām* pada ayat di atas adalah pada saat hari perhitungan (*yawm al-hisāb*), hal yang sama juga disampaikan oleh Ali al-Ṣābuni dalam kitab *Ṣafwah al-Tafāsir*-nya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Mujāhid, (yang dimaksud dengan *khauf* pada ayat di atas) adalah rasa takut yang dialami oleh manusia di dunia kepada Allah swt. ketika hendak melakukan dosa.<sup>36</sup>

## Telaah Kritis-Historis Terkait Ayat Nafs

### a. Tinjauan Ayat dan *Asbāb al-Nuzūl*

Ayat yang dijadikan objek kajian dalam tulisan ini berjumlah 10 (sepuluh) ayat dari 5 (lima) surat dalam al-Qur’an. Penjabarannya adalah sebagai berikut;

#### 1. Surat al-Shams ayat 7-8;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) [الشمس : 7 ، 8]

---

<sup>34</sup> al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*, (Muassasah al-Risālah,2000), Vol. XXIV, 212.

<sup>35</sup> lihat *Ṣafwah al-Tafāsir* terkait ayat di atas.

<sup>36</sup> al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (Kairo, Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Vol. XIX, 207.

Dua ayat di atas merupakan bagian dari surat al-Shams, menurut Ali al-Ṣābūni surat ini mencakup tentang dua aspek pokok. Pertama tentang nafsu manusia dan kecenderungan karakternya, meliputi kebaikan, keburukan, yang mendapat petunjuk dan dan yang tersesat. Kedua mengenai kelaliman kaum Thamūd yang akhirnya dimusnahkan oleh Allah swt.<sup>37</sup> Tidak terdapat *asbāb al-nuzūl* pada ayat-ayat dalam surat ini.

## 2. Surat Yusuf ayat 53;

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53) [يوسف :

[53

Ayat di atas termuat dalam surat Yusuf, masuk kategori surat makiyah yang banyak menguak kisah para nabi dengan berbagai macam ujian yang mereka alami. Ayat yang dikutip oleh penulis di atas merupakan bagian dari kisah nabi Yusuf as. yang diuji oleh Allah swt. berupa godaan perempuan yakni istri al-aziz.

Surat Yusuf diturunkan setelah surat Hūd, surat ini turun ketika Nabi dan para sahabat mengalami berbagai tekanan dan ujian serta gangguan dari kaum kafir Quraish Mekah, terutama lagi adalah pada saat Nabi di tinggal oleh istrinya Khadijah dan paman beliau Abū Ṭālib.<sup>38</sup> Bisa dikatakan bahwa Allah menurunkan surat Yusuf di atas sebagai pelipur dan penghibur lara untuk Nabi dan sahabat, sehingga mereka semakin kuat dalam memperjuangkan Islam. Terkait ayat di atas yang dikutip penulis, tidak ada *asbāb al-nuzūl* secara khusus.

## 3. Surat al-Qiyāmah ayat 2;

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2) [القيامة : 2 ]

Surat al-Qiyāmah merupakan surat makiyah dan terdiri dari 40 ayat, secara umum surat ini berbicara mengenai hari kebangkitan dan pembalasan sesuai dengan namanya. Ayat kedua dari surat ini merupakan objek kajian dalam

<sup>37</sup> Ali al-Ṣābūni, *Ṣafwah al-Tafāsir...* Vol. 3,1503.

<sup>38</sup> Ibid. Vol. II, 540.

penulisan tulisan ini, yakni mengenai nafsu *al-lawwāmah*, nafsu ini dijadikan objek *qasam* atau sumpah oleh Allah swt. Berdasarkan penelitian penulis tidak ditemukan riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam ayat ini.

#### 4. Surat al-Fajr ayat 28,29 dan 30;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29)  
وَادْخُلِي جَنَّتِي (30) [الشمس : 27 ، 28 ، 29 , 30]

Ayat di atas merupakan penutup dari 30 ayat yang ada dalam Surat al-Fajr dan masuk kategori makiyah. Menurut al-Ṣābūnī, paling tidak ada 3 (tiga) tema besar dalam surat al-Fajr.<sup>39</sup>

Pertama mengenai kisah umat terdahulu yang mendustakan para Rasul, seperti kaum *‘ād, thamūd* dan lainnya.

Kedua mengenai ketentuan Allah swt. dalam memberikan ujian kepada para hamba (*al-‘ibād*) di dalam kehidupan mereka. Surat ini juga menyinggung mengenai tabi’at manusia yang senang pada duniawi dan harta secara berlebihan.

Ketiga mengenai kondisi hari kiamat dengan berbagai kesulitan dan kesengsaraannya, juga menjelaskan mengenai kategorisasi nafsu atau jiwa manusia pada hari kiamat, ada nafsu atau jiwa yang beruntung atau juga jiwa yang celaka. Tema inilah yang terdapat dalam 4 ayat terakhir dalam surat ini.

Terkait *asbāb al-nuzūl*, sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Kathīr, bahwa menurut Ibnu ‘Abbas, ayat di atas diturunkan dalam konteks ‘Uthman bin ‘Affān, sedangkan menurut Buraidah bin Khaṣīb ayat ini turun dalam konteks Hamzah bin ‘Abdul Muṭallib.<sup>40</sup>

Sedangkan dalam Tafsir al-Qurṭubi dijelaskan, bahwa pendapat yang *sahīh* (adalah) bahwa ayat di atas ditujukan untuk seluruh jiwa orang-orang mukmin yang taat dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah swt. al-Hasan al-Baṣri

<sup>39</sup> Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*,... Vol.III,1499

<sup>40</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Vol.IV,443

berkata, apabila Allah swt. hendak mengambil nyawa seorang hamba yang mukmin, maka ruh mukmin tersebut akan merasa tenang disisi Allah, dan kondisi ini juga terjadi sebaliknya.<sup>41</sup>

al-Qurṭubi mengutip sebuah riwayat hadis dari Sa'id bin Zaid, bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki membaca ayat “يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ” di dekat Nabi saw. Mendengar itu lantas Abu bakar berkata, alangkah indahya ayat ini wahai Nabi. Nabi berkata, kelak ketika engkau akan meninggal, malaikat akan membacakan ayat ini untukmu wahai Abu bakar.<sup>42</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama mengenai sebab turunnya ayat di atas, yang jelas bahwa keseluruhan pendapat para pakar tafsir di atas memiliki kemiripan tema. Yakni mengenai jiwa atau nafsu manusia yang beruntung kelak di hari kiamat. Nafsu atau jiwa yang taat dan patuh kepada Allah swt. adalah yang berhasil dan mampu melawan segala potensi dan dorongan untuk melakukan kejahatan dan keburukan, nafsu dan jiwa yang dilindungi oleh Allah swt. (*ma rahima rabbī*) sehingga ia menjadi jiwa-jiwa yang damai nan tenang (*al-nafsu al-muṭmainnah*). Kelak ia dipersilahkan oleh Allah swt. masuk ke dalam kelompok jiwa-jiwa dari pada hamba-hamba Allah swt. yang saleh, dan akan bersama-sama masuk ke dalam surga Allah swt.

##### 5. Surat al-Nāzi'āt ayat 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (41) [النازعات

[41 ، 40 :

Dua ayat di atas merupakan ayat ke 40 dan 41 Surat al-Nāzi'āt, surat ini masuk kategori makiyyah terdiri dari 46 ayat, dan masuk urutan surat ke 79 dalam *mushaf uthmāni*. Menurut Ali al-Ṣābuni, ayat ini seperti halnya surat-surat

---

<sup>41</sup> al-Qurṭubi, *al-Jāmi'*, ... Vol.XX, 58

<sup>42</sup> *ibid.*

makiyyah lainnya yakni bertalian masalah akidah keimanan, seperti masalah *tauḥīd*, *risālah*, kebangkitan dan hari pembalasan.<sup>43</sup>

Terkait kajian *asbāb al-nuzūl* dua ayat di atas, al-Qurṭubī mengatakan, dua ayat di atas diturunkan dikarenakan kasus dua orang bersaudara, yakni Mus'ab bin 'Umair dan 'Amir bin 'Umair. Menurut al-Sūdiy, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan sahabat Abu Bakar. Dua riwayat di atas diambil dari Ibnu 'Abbas.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai *asbāb al-nuzūl* ayat di atas, pada intinya adalah bermuara pada satu kesimpulan, yaitu bahwa barang siapa mampu dan mau menahan diri atau nafsunya dari dorongan atau hawa, maka ia akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah swt. yakni surga kelak ketika hari pembalasan tiba.

b. Tinjauan *al-Munāsabah* dan Abrogasi (*al-Nāsikh wa al-Mansūkh*)

Sebagaimana sudah lazim diketahui, bahwa dalam kajian Tafsir dan Ulūm al-Qur'an terutama yang terkait dengan metodologi tafsir, ada beberapa aspek yang harus diangkat dan dikaji. Termasuk dari bagian-bagian tak terpisahkan dalam metodologi penafsiran adalah kajian mengenai *al-munāsabah* dan *al-nāsikh wa al-mansūkh*.

Berdasarkan kitab-kitab yang dijadikan sumber rujukan oleh penulis dalam penyusunan tulisan ini, seperti *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Kathīr, *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Shams al-Dīn al-Qurṭubī, dan *Ṣafwah al-Tafāsir* karya Ali al-Ṣābūnī, tidak ditemukan kajian tentang materi *al-munāsabah* begitu juga masalah *al-nāsikh* dan *al-mansūkh* terkait ayat-ayat yang telah dihimpun dan dikaji oleh penulis dalam tulisan ini.

Merupakan hal yang sudah maklum bahwa *al-munāsabah* dengan berbagai perdebatan para pakar tafsir tentang ada tidaknya dalam al-Qur'an. Artinya tidak bijak memaksakan pendapat adanya *munāsabah* dalam setiap ayat, karena

---

<sup>43</sup> Lihat *Ṣafwah al-Tafāsir*..

<sup>44</sup> al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, ..., Vol.XIX, 208

*munāsabah* adalah bersifat *ijtihādidi* dan bukan *tauqīfī*.<sup>45</sup> Sedangkan mengenai kajian *nāsikh* dan *mansūkh* yang juga tidak lepas dari perdebatan di antara para ulama tafsir, *nāsikh mansūkh* yang disepakati keberadaannya adalah pada ayat-ayat yang berkaitan masalah hukum (*al-ahkām*) dan bukan menyangkut masalah akidah, sedangkan ayat-ayat yang dikaji di atas keseluruhannya membicarakan masalah akidah.<sup>46</sup>

### **Simpulan**

1. Secara etimologi, nafsu diartikan sebagai jiwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu diartikan sebagai keinginan, kecenderungan, dorongan hati yang kuat. Secara terminologi, nafsu adalah jiwa yang telah diciptakan oleh Allah swt. yang memiliki potensi baik (*al-taqwa*) dan potensi buruk (*al-fujūr*).
2. Nafsu atau jiwa manusia sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, jika dilihat dari sifatnya tergolong menjadi 7 (tujuh) tingkatan, yakni *al-ammārah*, *al-lawwāmah*, *al-mulhamah*, *al-muṭmainnah*, *rādiyyah*, *mardiyyah*, dan *al-kāmilah*.

---

<sup>45</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulūm al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 147

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet.I, 2013),

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, 2009, *Pengantar Ulūm al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bukhārī (al), 2009, Muhammad bin Ismail, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Kathīr, 'Imād al-Dīn Ismā'il bin 'Umar, 2008, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kadiri (al), Ihsan Muhammad Dahlan, 1955, *Sirāj al-Ṭālibīn*, Dār al-Kutub al-Islamiyah.
- KbbiAndroid, Hak Cipta @, 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Versi 4.0.0.
- Naisabūri (al), Muslim bin al-Hajjāj, 2008, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Qurṭubī (al), Muhammad bin Ahmad Shams al-Dīn, 1964, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah.
- Qushairiy (al), Abd al-Karīm bin Hawāzin, 2007, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. II.
- Ṣabūni (al), Muhammad Ali, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, 2008, Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, 2013, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet. I.
- Ṭabari (al) Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, 2000, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Muassasah al-Risalah.
- Tim Penyusun, t.th, *The Noble, al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata*, Depok: Penerbit NELJA.